

B U K U

Jejak-Jejak Revolusi RI: Sebuah Refleksi

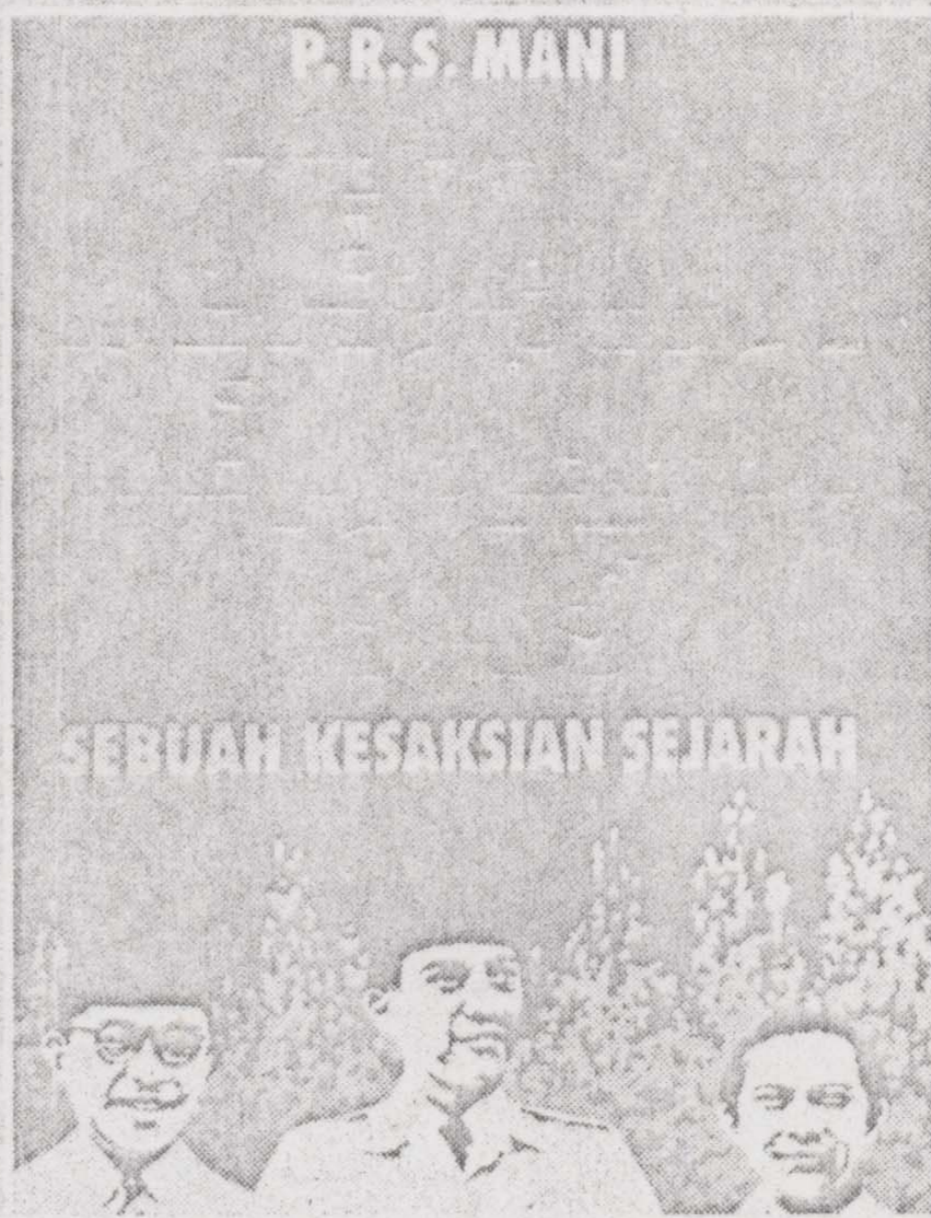
Buku ini adalah suatu kesaksian pribadi penulis, P. R. S. Mani tentang episode sejarah bangsa Indonesia (1945-1950). Semula ia datang ke Indonesia serikat perwira penerangan tentara India. Kemudian menjadi koresponden *Free Press Journal of Bombay*. Mani dilahirkan pada Februari 1913, belajar hukum di Universitas Madras, India. Setelah menjabat Duta Besar India di Mauritania dan Swedia. Banyak buku Mani kami sajikan di bawah ini.

MENGINGAT Republik Indonesia saat itu hanya memiliki sedikit sumber daya, setelah tiga tahun pendudukan Jepang yang telah menggoyahkan perekonomian, sungguh merupakan prestasi luar biasa. Selama empat tahun para pemimpinnya mampu mempertahankan roda negara menghadapi serbuan Belanda dan perang ekonomi Belanda melalui blokade angkatan lautnya. Sementara Sukarno mengangkat tinggi-tinggi panjinya, dan terus memelihara semangat revolusioner rakyat, Hatta bekerja keras menghadapi berbagai masalah sehari-hari rakyat yang menyangkut makanan dan keperluan-keperluan esensial lainnya.

Sukarno berbicara mengenai revolusi, menghidupkan dan menggerakkan revolusi, sementara Mohammad Hatta bersama kelompok ekonom dan pengelolanya yang penuh pengabdian membanting tulang agar bangsa ini tetap bergerak sejauh mungkin dalam keadaan tidak menguntungkan. Hatta adalah pengelola yang cakap, cepat, dan jelas dalam mengambil keputusan. Ia juga tegas dalam bertindak.

Pada waktu itu Sukarno selalu menghormati kebijaksanaan Hatta yang luar biasa sampai — pada masa sesudah merdeka — keduanya berselisih pendapat mengenai peran Masyumi, yakni: partai berideologi Islam yang punya pengikut banyak di seluruh Indonesia. Ada aspek unik dalam diri Hatta, ia cuma punya sedikit waktu untuk berdiskusi panjang lebar. Ia sering baru mengambil keputusan setelah masalah-masalah dibentangkan kepadanya.

Pikirannya yang tajam, bagaikan komputer, mampu menganalisa situasi dengan luar biasa. Bahkan, di tengah berbagai peristiwa yang mengerikan, Hatta selalu bicara lembut dan tidak pernah menunjukkan amarah pada saat yang membingungkan. Ia seorang humanis yang baik dan



benar-benar mengasihi semua orang.

Persamaan sifat Hatta ini hanya kita jumpai pada Sutan Sjahrir yang selalu tersenyum. Ia adalah teman lama Hatta dalam perjuangan, sejak mereka menuntut ilmu di Belanda. Waktu mereka merencanakan, merindukan, dan menggambarkan Indonesia merdeka, terlihat bahwa pemikiran Sjahrir penuh mawas diri dan mewarisi segi-segi terbaik budaya dan filsafat Barat, namun mempertahankan pendekatan pragmatis terhadap masalah bangsa yang terjajah.

Perhatiannya terutama dicurahkan pada pemuda Indonesia dan mengerti bagaimana menggerakkan kelompok ini. Ia memandang hina pada kebesaran, kemegahan, keangkuhan, dan pamer kekayaan maupun kecakapan. Dan dengan demikian itu, ia telah menunjukkan dirinya sebagai seorang sosialis sejati yang dikagumi orang banyak.

Keadaan apa pun tak dapat menggelisahkannya. Ia selalu tenang dan tetap optimis. Sjahrir menggabungkan taktik dengan strategi. Ia tahu bagaimana dan kapan konsesi harus diadakan guna mencapai tujuan. Seperti Nehru, Sjahrir memiliki potensi mengantisipasi peristiwa-peristiwa.

Di Dewan Keamanan PBB, menyusul Agresi Belanda II, Sjahrir meninggalkan kesan abadi melalui ketegasannya, sikap moderatnya, dan semangatnya untuk menolong. Hingga saat akhirnya, tiga serangkai: Sukarno, Hatta, dan Sjahrir merupakan tim ideal bagi revolusi — dan waktu itu merupakan yang terbaik.

Seperti semua revolusi, tujuan-tujuan hilang karena nafsu akan kekuasaan. Kepemimpinan retak dan nasionalisme menjadi lemah. Tidaklah benar menilai revolusi Indonesia dengan peristiwa-peristiwa yang mengikutinya dan kesengsaraan yang ditimbulkannya di berbagai

kawasan setelah kemerdekaan diakui secara internasional. Prestasi yang diraih selama revolusi benar-benar hebat dan mulia.

Tidak ada revolusi yang mempertahankan arahnya lurus seperti sungai besar di tengah banjir. Harapan-harapan Lenin bagi revolusi Rusia telah diingkari, meskipun dalam "pernyataan revolusi" Lenin merencanakan revolusi anti Tsar yang akan diikuti berdirinya negara kapitalis seperti di Eropa.

Dan setelah masa sementara yang lama akan berkembang menjadi revolusi sosialis, di bawah kepemimpinan partai Marxis dan akhirnya membawa ke negara demokratis yang sebenarnya. Seperti itulah tampaknya revolusi Indonesia telah keluar dari rel-rel Pancasila-nya begitu kemerdekaan tercapai.

SUKARNO adalah tokoh yang paling dominan. Menurut kesan saya, ia adalah seorang yang berhati hangat dan pesolek. Agak menggemari seragam militer biarpun, nampaknya, hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai strategi militer. Namun, ia benar-benar memahami sejarah, termasuk sejarah militer dan filsafat.

Agak aneh juga menemukan bakat seperti ini dalam diri seorang arsitek. Ia seorang orator yang berbakat dan merupakan pribadi yang menarik — mirip satria-satria Jawa kuno. Sukarno mampu bicara berjam-jam kepada massa, yang disesuaikan dengan alam pikiran mereka. Daya tariknya terhadap intelektual sama besarnya, karena ia mampu mengutip kata-kata dari bahasa Jerman, Inggris, dan Belanda dengan lancar.

Di samping itu, Sukarno juga sangat manusiawi. Ia seringkali tidak ragu-ragu untuk membicarakan masalah-masalah pribadi. Pada kesempatan tidak resmi, kebanyakan obrolan kami dilakukan di kamar gantinya sambil ia mengikat tali sepatunya yang mengkilat. Ia suka memperlihatkan kelebihan-kelebihannya!

Sebagai pemberi semangat utama pada revolusi, Sukarno sangat mengandalkan nasihat dan kemampuan Dr. Mohammad Hatta untuk menganalisa perkembangan secara jelas dan dengan kepala dingin. Sederhana namun rapi dan tenang, Hatta yang tidak banyak lagak ini sungguh berbeda sekali dengan Sukarno. Hatta tak pernah gelisah, bahkan pada saat-saat yang agak luar biasa kemarahannya benar-benar tak nampak.

Hatta bersama Sukarno yang dinamis merupakan sebuah tim yang ideal. Keduanya banyak melengkapi satu sama lain. Diragukan apakah pemberontakan komunis September 1948 dapat dipadamkan oleh pemimpin selain Hatta. Meskipun ia bersikap tegas dalam usahanya untuk mengamankan republik, Hatta benar-benar luwes dalam berurusan dengan Belanda.

Hatta memiliki banyak persamaan dengan Sutan Sjahrir yang cemerlang, tapi yang suka pamer. Sejak masa mereka belajar di Belanda, keduanya sudah menjadi kawan seperjuangan dalam menentang pemerintahan kolonial. Keduanya berasal dari suku yang berkuasa di Minangkabau. Ketika dua tokoh intelektual ini bertemu dan membicarakan berbagai masalah negara, argumen-argumen mereka terangkai dengan jeda-jeda pemikiran mendalam — mengingatkan saya akan langkah-langkah dan kotak-kotak dalam permainan catur.

Hatta kerap kali berhasil mempengaruhi Sjahrir yang masih muda. Bila Sjahrir cakap dalam berbagai bidang dan memiliki pandangan internasional yang lebih luas, maka Hatta pada dasarnya adalah seorang ekonom dan administrator yang menonjol. Sjahrir seorang sosialis yang teguh, sedangkan Hatta termasuk seorang liberal dan lebih suka tidak diidentifikasi dengan "paham" apa pun.

Sjahrir sangat moderat namun keras kepala dan Hatta selalu siap dengan rumusan-rumusan luwes tanpa mengabaikan hal-hal mendasar. Tidak pernah wajah Sjahrir berkerut meskipun mengalami banyak penderitaan. Ia tidak menunjukkan kebencian kepada Belanda, biarpun perlakuan mereka kepadanya sangat dungu.

Saya mendapat banyak pendidikan di bidang politik dan masalah-masalah internasional dari Sjahrir. Akan tetapi, sebagai politikus, kekurangannya adalah karena ia menghindari massa dan merendahkan pemujaan massa yang berlebihan. Sjahrir sangat



Tiga serangkai Sukarno-Hatta-Sjahrir kala ditahan Belanda di Istana Negara, sebelum dipindahkan ke Brastagi dan Bangka.

perenung dan analitis.

Ia telah mereguk dalam tulisan-tulisan Hegel, Marx, Nietzsche, Kant, Goethe, dan Russell. Dalam pengasingan, buku hariannya mencatat: "... kebahagiaan sejati tidak pernah terpisah dari yang lain... Orang ingin menyampaikannya kepada orang lain dan menjadi murah hati kepada orang lain. Untuk alasan inilah, aku percaya, dalam jangka waktu lama kebahagiaan pribadi tertinggi yang dapat tercapai bertepatan dengan kebahagiaan umum dan kesejahteraan umat manusia."

Sentuhan-sentuhan Vedanta! Ia seorang humanis besar! Setiap kali bertemu dengannya, saya pergi dengan gagasan baru. Dari segi fisik, Sjahrir merupakan salah seorang tertinggi dalam revolusi. Dalam arti, membuat rencana yang melibatkan jutaan rakyat.

JEJAK REVOLUSI 1945: SEBUAH KESAKSIAN SEJARAH.

Penulis: Shri P.R.S. Mani.

Penerbit: PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1989.

Tebal: v + 192 hlm.

Harga: Rp. 6000,-